

Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan di Indonesia

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Jawa Barat)

Bahtiar Effendi^{1*}
Universitas Matana
bahtiar.effendi90@gmail.com

*Corresponding Author

Submitted: October 28, 2020

Accepted: November 7, 2020

Published: February 1, 2020

ABSTRACT

This study aims to analyze the factors of environmental management accounting on firm value in West Java. The phenomenon of companies having high firm values was also found with conditions inversely proportional to the low practice of implementing environmental conservation responsibility. The population of this study were all manufacturing companies located in West Java for the period 2018-2019 and based on the purposive sampling method, a sample of 120 respondents was obtained. By using multiple linear regression analysis as a research method, it is found that there is a significant positive influence between the application of environmental management accounting which is proxied through the aspects of material input, transportation, supplier assessment, and other aspects of firm value. Besides, it is found that the results of a significant negative effect between the application of environmental management accounting are proxied through the aspects of non-product output, compliance, and environmental complaints mechanisms on firm value. Furthermore, based on the simultaneous test results, it was found that the application of environmental management accounting was proxied through the aspects of material input, non-product output, compliance aspects, transportation aspects, other aspects, supplier assessment and environmental complaint mechanisms simultaneously affected on firm value. Agency theory was successfully applied in this study, this is indicated by the results obtained, namely the application of environmental management accounting is proven to affect the level of firm value.

Keywords: *Environmental Management Accounting, Firm Value, West Java.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jawa Barat merupakan provinsi dengan sektor industri manufaktur mayoritas di Indonesia. Menurut catatan Kadin Bandung pada Rapat Pimpinan Provinsi ke V di Bandung menyatakan 54% industri manufaktur Indonesia berada di Jawa Barat. Hal ini mengakibatkan industri manufaktur Jawa Barat dijadikan barometer, apabila terdapat kondisi krisis yang berdampak pada masyarakat. Namun terdapat fenomena ketidakseimbangan antara pasokan bahan mentah yang seharusnya berasal dari Indonesia, yang menyimpan potensi bahan mentah yang melimpah. Namun masih di impor dan berakibat pada ketergantungan kepada negara lain, yang mengakibatkan ketidakseimbangan hulu dan hilir (Ansori, 2012).

Kerusakan lingkungan khususnya pencemaran Daerah Aliran Sungai (DAS) di Jawa Barat semakin meningkat. Berdasarkan catatan dari Wahana Lingkungan Hidup (WALHI) pada tahun 2018, pencemaran udara dan air dari wilayah kawasan industri manufaktur Jawa Barat telah berada pada ambang batas yang akan membahayakan, baik bagi kesehatan penduduk maupun keberlanjutan ekosistem Daerah Aliran Sungai. Paradigma pembangunan lebih cenderung mengedepankan kepentingan ekonomi, politik, dan investor. Hal tersebut hanya untuk keuntungan semata, dengan mengabaikan keseimbangan ekologi yang mengakibatkan kerusakan lingkungan

hidup. Dampaknya, terdapat bencana yang beberapa kali terjadi, seperti banjir, longsor, kekeringan, pencemaran sungai dan udara (Jamil, 2018).

Salah satu bencana yang paling banyak memakan korban adalah tanah longsor di Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Lokasi tersebut merupakan kawasan hutan yang beralih fungsi menjadi perkebunan dan permukiman, serta penebangan liar yang tak terkendali. Kerusakan lingkungan lainnya juga terjadi di Sungai Citarum dan Gunung Wayang. Status lingkungan hidup di Jawa Barat tidak mengalami perbaikan yang signifikan. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Jawa Barat bernilai 50 dari indeks 0 sampai 100, sehingga Jawa Barat memiliki peringkat terendah, yaitu 32 dari 34 Provinsi Se-Indonesia dengan rincian indeks tutupan hutan masih di bawah 40, indeks kualitas air di bawah 30, dan indeks kualitas udara di bawah 70 (Jamil, 2018 dan Mawardi, 2018).

Saat ini, konsep keberlanjutan (*sustainability*) menjadi konsep terpenting untuk diimplementasikan dalam kegiatan operasional perusahaan. *Sustainability development* (pembangunan berkelanjutan) merupakan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka (GRI, 2019). Adapun regulasi yang mengatur terkait kewajiban perusahaan untuk dapat menerapkan tanggung jawab lingkungan adalah UU No. 40 Tahun 2007, UU No. 25 Tahun 2007, UU No. 32 Tahun 2009.

Urgensi penelitian ini harus dilakukan dilandasi oleh dasar keberlanjutan (*sustainability*) yang dapat menggeser paradigma perusahaan bukan lagi tentang keuntungan atau laba semata, namun mengenai going concern perusahaan itu sendiri. Perusahaan harus memfokuskan diri agar kegiatan operasi yang dilakukan bermanfaat untuk masyarakat sekitar perusahaan (*people*), lingkungan hidup sekitar perusahaan (*planet*) dan terakhir keuntungan/ laba yang diharapkan oleh perusahaan (*profit*). Konsep ini dikenal sebagai *triple bottom line* (Elkington, 1998). Hal tersebut bisa dilakukan melalui akuntansi manajemen lingkungan (EMA).

Akuntansi manajemen lingkungan (EMA) harus diterapkan dalam perusahaan karena memiliki urgensi terbesar dalam pengurangan limbah dan penghematan biaya mengenai lingkungan serta perbaikan kinerja lingkungan yang membantu tugas manajer lingkungan perusahaan. Selain itu, dengan penerapan akuntansi manajemen lingkungan (EMA) dapat mengidentifikasi biaya-biaya lingkungan yang sering disembunyikan dalam sistem akuntansi secara umum (Ikhsan, 2008). EMA menyediakan pendekatan yang lebih komprehensif dibandingkan akuntansi konvensional, hal ini bisa dilihat dari perhatian terhadap transaksi-transaksi yang bersifat tidak timbal balik (*non reciprocal transaction*) seperti polusi, kerusakan lingkungan atau hal-hal negatif dari aktivitas perusahaan (Rustika, 2011).

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan oleh suatu perusahaan akan menghasilkan dampak positif bagi perusahaan itu sendiri dalam meningkatkan keuntungan serta nilai perusahaan di mata masyarakat. Nilai perusahaan ditandai dengan citra dan *image* yang baik bagi masyarakat sekitar sehingga masyarakat dapat memberikan legitimasinya untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan.

Rumusan Masalah

Permasalahan penelitian adalah apakah penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang diprosikan melalui aspek material input, *non product output*, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan?.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang diprosikan melalui aspek material input, *non product output*, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan terhadap nilai perusahaan.

STUDI LITERATUR

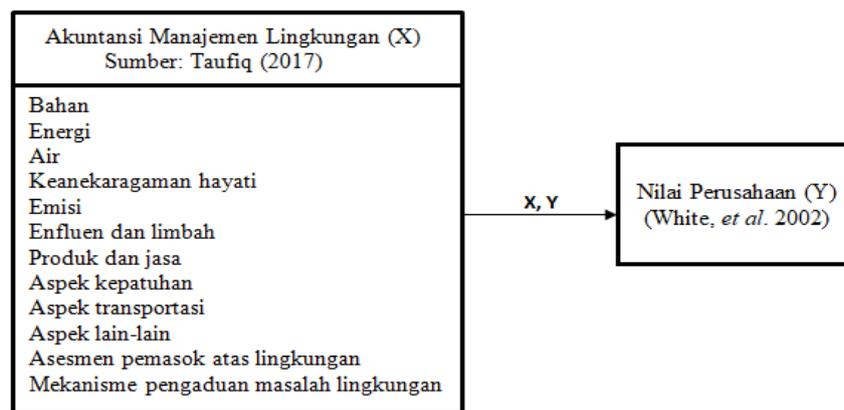
Akuntansi manajemen lingkungan merupakan salah satu sub sistem dari akuntansi lingkungan yang menjelaskan sejumlah persoalan mengenai persoalan pengkuantifikasian dampak-dampak bisnis perusahaan ke dalam sejumlah unit moneter (Wahyuni, 2013). Akuntansi manajemen

lingkungan juga dapat digunakan sebagai suatu tolak ukur dalam kinerja lingkungan.

Akuntansi manajemen lingkungan dikembangkan untuk berbagai keterbatasan dalam akuntansi tradisional. Beberapa poin berikut ini dapat menjadi alasan mengapa dan apa yang dapat diberikan oleh akuntansi manajemen lingkungan dibandingkan dengan akuntansi manajemen tradisional (Rustika, 2011):

1. Meningkatnya tingkat kepentingan “biaya terkait lingkungan”. Seiring dengan meningkatnya kesadaran lingkungan, peraturan terkait lingkungan menjadi semakin ketat sehingga kegiatan bisnis harus mengeluarkan investasi yang semakin besar untuk mengakomodasi kepentingan tersebut. Jika dulu biaya pengelolaan lingkungan relatif kecil, kini jumlahnya menjadi cukup signifikan bagi perusahaan. Banyak perusahaan yang kemudian menyadari bahwa potensi untuk meningkatkan efisiensi muncul dari besarnya biaya lingkungan yang harus ditanggung.
2. Lemahnya komunikasi bagian akuntansi dengan bagian lain dalam perusahaan. Walaupun keseluruhan perusahaan mempunyai visi yang sama tentang “biaya”, namun tiap-tiap departemen tidak selalu mampu mengkomunikasikannya dalam bahasa yang dapat diterima oleh semua pihak. Jika di satu sisi bagian keuangan menginginkan efisiensi dan penekanan biaya, di sisi lain bagian lingkungan menginginkan tambahan biaya untuk meningkatkan kinerja lingkungan. Walaupun eko-efisiensi bisa menjadi jembatan antar kepentingan ini, namun kedua bagian tersebut berbicara dari sudut pandang yang berseberangan.
3. Menyembunyikan biaya lingkungan dalam pos biaya umum (*overhead*). Ketidakmampuan akuntansi tradisional menelusuri dan menyeimbangkan akuntansi lingkungan dengan akuntansi keuangan menyebabkan semua biaya dari pengolahan limbah, perizinan dan lain-lain digabungkan dalam biaya overhead, sebagai konsekuensinya biaya overhead menjadi “membengkak”.
4. Ketidaktepatan alokasi biaya lingkungan sebagai biaya tetap. Hal ini dikarenakan secara tradisional biaya lingkungan tersembunyi dalam biaya umum yang mengakibatkan kesulitan dalam menelusuri biaya sebenarnya dari tahapan proses, produk atau lini produksi tertentu. Jika biaya umum dianggap tetap, maka biaya limbah sesungguhnya merupakan biaya variabel yang mengikuti volume limbah yang dihasilkan berbanding lurus dengan tingkat produksi.
5. Ketidaktepatan perhitungan atas volume (dan biaya) atas bahan baku yang terbuang. Berapa sebenarnya biaya limbah? akuntansi tradisional akan menghitungnya sebagai biaya pengelolannya, yaitu biaya pembuangan atau pengolahan. Akuntansi manajemen lingkungan akan menghitung biaya limbah sebagai biaya pengolahan ditambah biaya pembelian bahan baku. Sehingga, biaya limbah yang dikeluarkan lebih besar daripada biaya yang selama ini diperhitungkan.
6. Tidak dihitungnya keseluruhan biaya lingkungan yang relevan dan signifikan dalam catatan akuntansi. Banyak sekali biaya yang terkait dengan pengelolaan lingkungan yang seharusnya diperhitungkan dengan benar agar tidak terjadi kesalahan pengambilan keputusan. Biaya tersebut umumnya meliputi biaya pengelolaan limbah, biaya material dan energi, biaya pembelian material dan energi dan biaya proses.

Selama ini, penelitian akuntansi mengenai akuntansi manajemen lingkungan (EMA) perusahaan masih tergolong jarang dilakukan khususnya di Indonesia, penelitian yang ada hanya mengukur akuntansi manajemen lingkungan (EMA) berdasarkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan seperti yang dilakukan oleh Anjarwasana (2018), Ningsih & Rachmawati (2017), Wailanduw & Handayani (2016), dan Suka (2015). Namun sayangnya, penelitian yang dilakukan tidak dalam, hanya fokus terhadap item-item yang diungkap dalam laporan tahunan perusahaan tanpa menunjukkan seberapa besar kinerja lingkungan perusahaan yang sudah dilakukan. Oleh sebab itu, penelitian ini memberikan *novelty* (keterbaruan) dalam mengembangkan sumber data variabel (*state of the art*) dengan melakukan kombinasi data primer dan data sekunder dalam satu kesatuan kerangka pemikiran. Data primer dimaksud untuk mengukur variabel independen (akuntansi manajemen lingkungan) melalui sebaran kuesioner dan data sekunder untuk mengukur variabel dependen (nilai perusahaan) dari *annual report* perusahaan.



Gambar 1. Paradigma Penelitian
Sumber: Pengolahan data oleh Penulis, 2020

Berdasarkan paradigma penelitian pada Gambar 1 di atas, maka berbagai hal dapat dipertimbangkan oleh perusahaan untuk melakukan penerapan akuntansi manajemen lingkungan untuk mengidentifikasi dan memperkecil biaya lingkungan yang ditimbulkan dari kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan membutuhkan informasi biaya lingkungan tersebut untuk mengetahui kinerja lingkungan yang akan dilakukan. Informasi tersebut didapatkan oleh perusahaan apabila perusahaan menerapkan akuntansi manajemen lingkungan karena merupakan faktor penting dalam meningkatkan nilai perusahaan.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terletak di Jawa Barat periode 2018-2019. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 120 responden. Adapun kriteria yang diatur dalam *purposive sampling* sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang berdomisili di Jawa Barat, berbentuk Perseroan Terbatas dan *listing* di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2019;
2. Perusahaan mengikuti Program Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) dari KLH periode 2018-2019;
3. Satu kota dan kabupaten diwakili oleh satu perusahaan berdasarkan peringkat hasil PROPER tertinggi;
4. Setiap perusahaan terpilih dibatasi hanya maksimal 10 responden;
5. Data yang tersedia lengkap.

Pengujian data menggunakan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 26.0 dengan jenis pengujian sebagai berikut:

1. Uji Validitas: melakukan korelasi antar skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk atau variabel (Ghozali, 2018).
2. Uji Reliabilitas: melakukan metode *one shot* dengan suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* > 0,60 (Ghozali, 2018).
3. Uji regresi linier berganda: melakukan regresi dengan model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + e$$

Keterangan:

a : konstanta

b : koefisien regresi

Y : nilai perusahaan

X : penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang diprosikan melalui material input (X_1), *non product output* (X_2), kepatuhan (X_3), transportasi (X_4), lain-lain (X_5), asesmen pemasok (X_6), dan mekanisme pengaduan lingkungan (X_7).

4. Uji Koefisien Determinasi (R^2): dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

5. Uji F dan Uji T: menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel baik secara simultan dan parsial dalam menerangkan variasi variabel dependen.

HASIL

Uji Validitas

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Pertanyaan	r-hitung	r-tabel	N	Keterangan
Pertanyaan 1	0,667	0,179	120	Valid
Pertanyaan 2	0,696	0,179	120	Valid
Pertanyaan 3	0,684	0,179	120	Valid
Pertanyaan 4	0,693	0,179	120	Valid
Pertanyaan 5	0,790	0,179	120	Valid
Pertanyaan 6	0,777	0,179	120	Valid
Pertanyaan 7	0,578	0,179	120	Valid
Pertanyaan 8	0,770	0,179	120	Valid
Pertanyaan 9	0,785	0,179	120	Valid
Pertanyaan 10	0,818	0,179	120	Valid
Pertanyaan 11	0,681	0,179	120	Valid
Pertanyaan 12	0,721	0,179	120	Valid
Pertanyaan 13	0,620	0,179	120	Valid
Pertanyaan 14	0,776	0,179	120	Valid
Pertanyaan 15	0,716	0,179	120	Valid
Pertanyaan 16	0,715	0,179	120	Valid
Pertanyaan 17	0,623	0,179	120	Valid

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen penelitian pada Tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa nilai pada kolom *Corrected Item- Total Correlation* (r-hitung) semua nilainya lebih besar dibandingkan dengan nilai r-tabel yakni 0,179 yang diperoleh dari persamaan nilai $(df) = n - 2$, diketahui untuk total sampel (n) sebanyak 120 maka diperoleh $df = 120 - 2 = 118$. Berdasarkan nilai pada r-tabel untuk df 118 dengan tingkat signifikansi untuk uji dua arah 5% sebesar 0,179. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semua data yang digunakan adalah valid.

Uji Reliabilitas

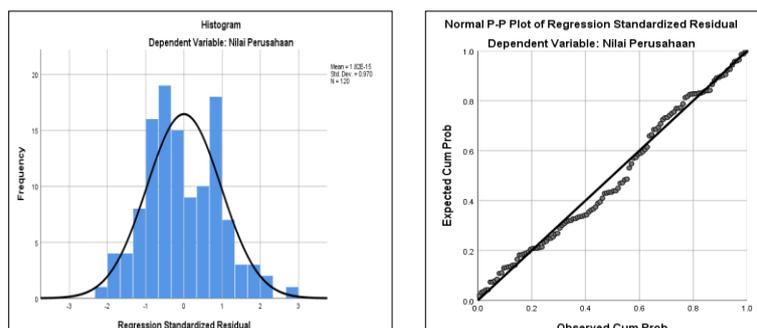
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.950	17

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik *alpha cronbach* diukur berdasarkan skala *alpha cronbach* 0 sampai 1. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada Tabel 2 di atas, diperoleh nilai *cronbach's alpha* sebesar 0,950. Nilai *cronbach's alpha* 0,950 masuk pada *range* 5, yaitu nilai *cronbach's alpha* 0,81 sampai dengan 1,00 yang berarti penelitian ini sangat *reliable* (Triton, 2005).

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
 Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Gambar 2 di atas, grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal (bentuk grafik seperti bentuk lonceng/ tidak menceng (*skewness*) ke kiri maupun ke kanan) dan penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal di grafik normal *p-plot* mengikuti arah garis diagonal. Dengan demikian, model regresi ini memenuhi asumsi normalitas.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		120
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.97270096
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.079
	<i>Positive</i>	.079
	<i>Negative</i>	-.053
<i>Test Statistics</i>		.079
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.060 ^{c,d}

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *kolmogrov-smirnov* adalah dengan melihat nilai *kolmogrov-smirnov* dan signifikan dari data yang telah diolah. Dari Tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa besarnya nilai *kolmogrov-smirnov* (*test statistic*) adalah 0,079 dan signifikan pada 0,060 atau 6,0%, hal ini berarti data residual terdistribusi secara normal karena signifikannya berada di atas 0,050 atau 5%.

Uji Multikolinieritas

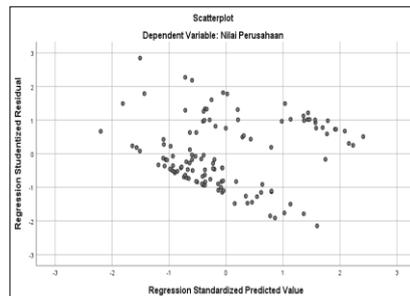
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	(Constant)		
	MAI	.238	4.210
	NPO	.203	4.934
	KEP	.583	1.716
	TRA	.338	2.961
	LAI	.446	2.244
	PEM	.452	2.211
	MPL	.566	1.765

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 4 di atas, tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,10 (10%) dan tidak ada satu variabel bebas yang memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel dalam model regresi tersebut.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 3 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas antar variabel dalam model regresi tersebut.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567 ^a	.321	.279	1.00264

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Tabel 5 di atas menjelaskan hasil bahwa koefisien determinasi yang menunjukkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,279. Karena nilai *adjusted R²* di bawah 0,5, maka kemampuan variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen terbatas. Hal ini juga berarti bahwa sebanyak 27,9% variasi tingkat nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang direpresentasikan melalui variabel material input, non product output, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan. Sedangkan, sisanya sebesar 72,1% tingkat nilai perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel lain, misalnya nama baik (*brand image*) dan reputasi perusahaan dan sebagainya.

Nilai $R = 0,567$ menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar 56,7%. Dari nilai ini dapat disimpulkan bahwa hubungan antara penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang meliputi aspek material input, non product output, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan terhadap nilai perusahaan memiliki posisi yang cukup kuat.

Uji Signifikansi Parameter Simultan (Uji-F)

Berdasarkan Tabel 6 di bawah ini, dapat diketahui bahwa variabel material input (MAI), *non product output* (NPO), kepatuhan (KEP), transportasi (TRA), lain-lain (LAI), asesmen pemasok (PEM), dan mekanisme pengaduan lingkungan (MPL) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sehingga Hipotesis 8 **DITERIMA**. Hal ini dibuktikan dari hasil pengujian pada Tabel 6 di bawah ini, dimana tingkat signifikansinya sebesar 0,000 berada lebih kecil pada $\alpha=0,05$ ($<0,05$). Dengan demikian, penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang terdiri atas material input, non product output, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok dan mekanisme pengaduan lingkungan secara bersama-sama mempengaruhi tingkat nilai perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji F
Anova^a

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	53.289	7	7.613	7.573	.000 ^b
	<i>Residual</i>	112.592	112	1.005		
	<i>Total</i>	165.881	119			

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Uji Signifikansi Parameter Individual (*t-test*)Tabel 7. Hasil Uji T
Coefficients^a

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		B	Std. Error		
1	(Constant)	.080	.423	.189	.850
	Material Input	.727	.408	1.782	.077
	<i>Non Product Output</i>	-.743	.426	-1.744	.084
	Kepatuhan	-.535	.200	-2.668	.009
	Transportasi	.603	.261	2.309	.023
	Lain-lain	.770	.274	2.813	.006
	Asesmen Pemasok	.364	.212	1.716	.089
	Mekanisme Pengaduan Lingkungan	-.461	.176	-2.626	.010

Sumber: Pengujian dengan SPSS ver. 26

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa variabel material input, *non product output*, kepatuhan, transportasi, lain-lain, asesmen pemasok, dan mekanisme pengaduan lingkungan mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,077; 0,084; 0,009; 0,023; 0,006; 0,089; 0,010 yang memiliki nilai lebih kecil dari 10% (<0,10) sehingga dapat dinyatakan bahwa Hipotesis 1, Hipotesis 2, Hipotesis 3, Hipotesis 4, Hipotesis 5, Hipotesis 6, dan Hipotesis 7 **DITERIMA**.

PEMBAHASAN

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek material input berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, dikarenakan berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa skor tertinggi dimensi material input dari salah satu perusahaan manufaktur Jawa Barat berkorelasi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini terbukti pada ICBP dengan skor aspek material input tertinggi dari seluruh perusahaan manufaktur Jawa Barat sebesar 29 dengan nilai perusahaan sebesar 3,89. Begitupun skor terendah total dimensi material input sebesar 12 dengan nilai perusahaan terendah juga sebesar 0,66. Hal ini dapat ditarik analisis bahwa semakin tinggi skor material input perusahaan dalam praktik penerapan akuntansi manajemen lingkungan, terbukti dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek *non product output* berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan karena berdasarkan data yang diperoleh ditemukan bahwa aspek *non product output* dari salah satu perusahaan manufaktur Jawa Barat yang memperoleh skor tertinggi, terbukti tidak diikuti dengan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan diantara perusahaan-perusahaan lainnya. Misalnya, JPFA yang memiliki nilai skor *non product output* tertinggi sebesar 23 terbukti juga mendapatkan nilai perusahaan terendah ketiga sebesar 1,24 dibandingkan dengan perusahaan yang lain.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek kepatuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, analisisnya adalah salah satu laporan tahunan (annual report) perusahaan manufaktur Jawa Barat ditemukan adanya nilai kepatuhan yang sangat rendah khususnya mengenai denda dan sanksi moneter yang diterima akibat permasalahan lingkungan

yang ditimbulkan. Perusahaan tersebut tidak melakukan pencatatan dan pelaporan mengenai denda dan sanksi moneter yang pernah diterima akibat ketidakpatuhannya terhadap UU dan Peraturan Lingkungan baik dalam laporan keuangan, maupun dalam laporan tahunan perusahaan, namun ternyata ditemukan fenomena bahwa nilai perusahaan yang diperoleh adalah tinggi. Hal ini berarti bahwa kepatuhan merupakan dimensi yang penting dalam upaya peningkatan nilai perusahaan karena pada masa saat ini, investor mulai cerdas dalam memilih perusahaan sebagai tempat berinvestasi dan investor lebih senang dan antusias untuk berinvestasi pada perusahaan yang salah satu kegiatannya adalah kepatuhan dan komitmen dalam menjaga keseimbangan alam dan tidak merugikan masyarakat sekitar dari hasil kegiatan produksi yang dilakukan oleh Perusahaan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek transportasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Alasan yang dapat menjelaskan hal ini adalah perusahaan manufaktur yang ada di Jawa Barat telah maksimal dalam melakukan proses pencatatan dan pelaporan terkait dampak lingkungan dari aktivitas pengangkutan produk dan bahan lain serta bahan operasional perusahaan dan pengangkutan kerja. Terbukti, salah satu perusahaan manufaktur Jawa Barat memperoleh kenaikan nilai perusahaan seiring dengan peningkatan skor dimensi transportasi dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek lain-lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Adapun analisis yang dapat diberikan adalah perusahaan manufaktur di Jawa Barat telah melakukan perhitungan, pencatatan dan pelaporan terkait dengan total pengeluaran limbah, pengolahan emisi dan pencegahan yang dilakukan oleh manajemen meskipun belum terlalu banyak tindakan yang sudah dilakukan. Hal ini akan memberikan pandangan yang baik (*image*) bagi pihak investor bahwa perusahaan yang dijadikan tempat investasi sudah mulai memperhatikan keseimbangan lingkungan dengan tidak memberikan kerugian pada masyarakat (konsep *going concern* menjadi jaminan). Upaya yang telah dilakukan perusahaan dengan tingginya skor penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek lain-lain sebesar 5, terbukti konsisten juga dalam meningkatkan nilai perusahaan sebesar 3,89.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek asesmen pemasok berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Alasan yang dapat mendukung hal ini, ditemukan dari hasil analisis data laporan tahunan (*annual report*) salah satu perusahaan manufaktur di Jawa Barat yakni KLBF dengan nilai skor aspek asesmen pemasok mencapai skor terbesar yakni 5, ternyata diikuti dengan adanya peningkatan nilai perusahaan terbesar yang didapatkan sebesar 4,08. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para investor sangat memperhatikan dari mana asal material bahan mentah diperoleh atau vendor yang ada diwajibkan untuk memperhatikan lisensi dan kriteria perlindungan lingkungan dari aktivitas operasional perusahaan. Berdasarkan hasil wawancara dan survey langsung pada salah satu perusahaan manufaktur di Jawa Barat ditemukan fenomena perusahaan yang fokus terhadap peran serta dalam pengawasan secara fisik untuk menjaga lingkungan seperti: pengolahan limbah, daur ulang bahan baku, penanganan bahan B3 dan fokus terhadap asal vendor (pemasok) yang mempunyai lisensi ramah lingkungan atau sudah tersertifikasi ISO 14001 tentang sistem manajemen lingkungan ternyata dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata investor sehingga perusahaan mendapatkan peningkatan nilai perusahaan.

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek mekanisme pengaduan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Analisis yang dapat dijelaskan adalah berdasarkan hasil survey lapangan pada perusahaan manufaktur Jawa Barat yang menjadi sampel bahwa sebagian besar perusahaan telah menunjukkan kinerja mekanisme pengaduan lingkungan dengan baik, dengan pencatatan dan pelaporan serta pelaporan yang lengkap tentang mekanisme pengaduan resi selama periode pelaporan dan disertai dengan rentan waktu penyelesaian pengaduan tersebut.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa penerapan akuntansi manajemen lingkungan yang telah dilakukan oleh perusahaan-perusahaan manufaktur di Jawa Barat sudah cukup baik dan cukup dirasakan manfaatnya baik dari aspek internal perusahaan maupun eksternal perusahaan. Hanya saja berdasarkan hasil survey ditemukan beberapa poin yang harus dibenahi dan ditingkatkan dalam penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan manufaktur Jawa Barat tersebut.

KESIMPULAN

Penerapan akuntansi manajemen lingkungan melalui aspek material input, aspek *non product output*, aspek kepatuhan, aspek transportasi, aspek lain-lain, aspek asesmen pemasok dan aspek mekanisme pengaduan lingkungan terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini didukung oleh Kementerian Riset dan Teknologi/ Badan Riset dan Inovasi Nasional Republik Indonesia dalam Hibah Penelitian Kompetitif Nasional - Skema Penelitian Dosen Pemula Tahun 2020.

REFERENSI

- Anjarwasana. 2018. Pengaruh Environmental Management Accounting (EMA) terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Ansori, M. 2012. Mayoritas Industri Manufaktur Bermukim di Jawa Barat. Neraca Online. [diakses 05 Agustus 2020]. <http://www.neraca.co.id/article/22792/Mayoritas-Industri-Manufaktur-Bermukim-di-Jawa-Barat>.
- Elkington, J. 1998. *Cannibals with Forks : The Triple Bottom Line of 21st Century Business*. Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI). 2019. Sustainability Reporting Guidelines (versi GRI-G4 Bahasa Indonesia).NCSR. [diakses 09 Agustus 2020]. <http://www.globalreporting.org>.
- Ikhsan, A. 2008. *Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamil, E. R. N. 2018. Pembangunan di Jawa Barat masih abaikan kelestarian lingkungan hidup. AyoBandung.com. [diakses 05 Agustus 2020]. <https://www.ayobandung.com/read/2018/12/28/42454/pembangunan-di-jabar-masih-abaikan-kelestarian-lingkungan-hidup>.
- Mawardi, I. 2018. Inilah Empat Faktor yang Menjadi Penyebab Sungai Citarum Tercemar Versi Rektor ITB. TribunJabar.id. [diakses 05 Agustus 2020]. <https://jabar.tribunnews.com/2018/01/25/inilah-empat-faktor-yang-menjadi-penyebab-sungai-citarum-tercemar-versi-rektor-itb>.
- Ningsih, W.F. & Rachmawati. 2017. Implementasi Green Accounting dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan. *Journal of Applied Business and Economics*, 4(2), 149-158.
- Rustika, N. 2011. Analisis Pengaruh Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan dan Strategi terhadap Inovasi Perusahaan-Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Jawa Tengah. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. 2016. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Suka. 2015. Efektivitas Akuntansi Lingkungan dalam Meningkatkan Nilai Perusahaan. Program Studi Akuntansi, FEB, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sukamulja, S. 2004. Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan. Simposium Nasional Akuntansi, VII.
- Suroto, S. 2015. Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan. *ISSN: 2302-2752*, 4(3).
- Taufiq, E. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Strategi Perusahaan, Implementasi Sistem Manajemen Lingkungan Terhadap Penerapan Akuntansi Manajemen Lingkungan Serta Dampaknya pada inovasi perusahaan. Universitas Padjajaran. Bandung.
- Trihendradi. 2013. *Langkah Praktis Menguasai Statistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Triton. 2005. *SPSS 13.0 Terapan: Riset Statistik Parametrik*. Yogyakarta: Andi Offset.

- Wahidahwati. 2002. Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Intitusional pada Kebijakan Hutang Peusahaan; Sebuah Perspektif Theory Agency. Simposium Nasional Akuntansi (SNA), IV.
- Wahyuni, M.D. 2013. Peranan Environment Management Accounting Untuk Mendukung Keputusan Manajemen Lingkungan Dalam Meningkatkan Substainability Perusahaan, Jurnal Ilmiah Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wailanduw & Handayani. 2016. Pengaruh Mediasi Pengungkapan Lingkungan pada Pengaruh Akuntansi Lingkungan dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
- White, et. al. 2002. The Analysis and Use of Financial Management. John Wiley and Sons. www.walhi.or.id. [diakses 05 Agustus 2020].